



ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI SOSIAL KUMPULAN CERPEN "TUAN DEWAN " KARYA IDA BAGUS WAYAN WIDIASA KENITEN

Received: 25 Agustus 2023; Revised: 2 September 2023; Accepted: 24 September 2023
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v10i1.47060

Kadek Indah Agustin¹, I.A Bagus Rai², I.A. Sukma Wirani³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: indahagustini652@gmail.com, bagus.rai@undiksha.ac.id, sukma.wirani@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menunjukkan keberadaan perwatakan tokoh dan nilai sosial cerita pendek Tuan Dewan karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek Tuan Dewan karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Objek dari penelitian ini adalah perwatakan tokoh dan nilai sosial. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan studi dokumentasi. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan kartu data. Analisis data diawali dari reduksi data, pemaparan data, dan menyimpulkan data. Data mengenai perwatakan tokoh diperoleh terdapat 17 tokoh dalam 5 cerpen dengan jenis perwatakan tokoh terdapat 6 jenis (tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh berkembang, tokoh tipikal, tokoh protagonis, tokoh antagonis) dengan masing-masing tokoh yang memiliki sifat yang berbeda. Data mengenai nilai sosial diperoleh berupa nilai sosial kasih sayang (cinta dan kasih sayang, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian), nilai sosial tanggung jawab (rasa menerima dan memiliki, kewajiban), nilai sosial keserasian hidup (demokrasi).

Kata kunci: perwatakan tokoh, nilai sosial, cerita pendek

Abstract

This study aims to explain and demonstrate the existence of character traits and social values of the short story Tuan Dewan by Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. This research uses a qualitative descriptive research method. The subject of this research is a collection of short stories Tuan Dewan by Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. The aim of this research is the character traits and social values. The method of data collection was carried out using a documentary research. Data collection tools using the data cards. Data analysis starts with data reduction, data exposure and data conclusion. Character's figure data is obtained that there are 17 characters in 5 short stories with 6 types of character traits (main characters, additional characters, developing characters, typical characters, protagonists, antagonists) where each character has several different characteristics. Data on social values were obtained in the form of social values of affection (love and affection, devotion, help, kinship, caring), social values of responsibility (feeling of acceptance and belonging, obligations), social values of harmony in the life (democracy).

Keywords : character's figure, social values, short story.

PENDAHULUAN

Kewajiban dalam mencari ilmu pengetahuan sangat berguna. Ilmu pengetahuan yang dicari berasal dari pengalaman dan kegiatan membaca. Kegiatan membaca bisa mengembangkan pengetahuan. Dalam kehidupan manusia jaman sekarang, tidak bisa lepas dari kegiatan membaca, seperti kegiatan membaca karya sastra, fiksi, majalah, koran, dan online. Membaca karya sastra memiliki banyak tujuan salah satunya adalah mengembangkan imajinasi dan kreativitas ketika berpikir tentang karya sastra atau sastra-sastra. Karya sastra menjadi salah satu tempat manusia mengekspresikan pengalaman, pendapat, maupun pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kembali kepada para peminat sastra dengan ditambahkan nilai estetika didalam karya sastra tersebut. Kesusastraan berasal dari kata dasar susastra yang diberi imbuhan ke-an. Kata dasar susastra merupakan kata dasar kedua (*secundairestem*) karena dapat diuraikan lagi atas su dan sastra. Keduanya berasal dari bahasa Sanskerta. Su artinya baik, sastra artinya tulisan. Kata kesusastraan mengandung pengertian jamak, yaitu semua yang meliputi sastra. Kesusastraan Indonesia artinya semua hal yang meliputi sastra Indonesia. Kesusastraan adalah pengetahuan yang baik yang berasal dari pikiran manusia yang berasal dari Bali yang ditulis menggunakan bahasa Bali, aksara Bali, dan latin (Dishub, 2007:4). Sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (*realitas-objektif*). Akan tetapi, karya sastra bukanlah pengungkapan realitas objektif saja, melainkan juga mengungkapkan nilai-nilai. Karya sastra bukanlah semata-mata tiruan dari alam (*imitation of nature*) atau tiruan dari hidup (*imitation of life*), tetapi juga merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan (*interpretation of life*). Karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan.

Sastra melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayangnya, nafsunya, dan segala sesuatu yang dialaminya. Karya sastra merupakan buah hasil ciptaan tulisan yang didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sebenarnya karya sastra tidak hanya berkaitan tentang kehidupan saja, akan tetapi mengandung keindahan juga. Membaca karya sastra tidak hanya untuk hiburan semata karena karya sastra sebenarnya juga kehidupan dengan berbagai persoalan. Beraneka ragam permasalahan dalam kehidupan yang disajikan secara jelas baik dari segi perasaan konflik. Melalui karya sastra, pengarang menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Melalui karya sastra dapat menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup. Karya sastra yang baik mengajak pembacanya untuk merenungkan masalah-masalah yang muskil, menyadarkan dan membebaskannya dari belenggu-belenggu pikiran yang jahat dan keliru. Sebuah karya sastra mengajak orang untuk mengasihi manusia lain. Nasib manusia walaupun berbeda-beda, namun mempunyai kesamaan-kesamaan, yakni memiliki kekurangan dan kelebihan. Manusia ditakdirkan untuk hidup, namun hidup ini penuh perjuangan dan ancaman-ancaman. Ancaman tersebut datangnya dari luar dan dalam. Karya sastra dapat dipakai sebagai hiburan atau pengetahuan (informasi) bagi si pembaca. Yang ingin diungkapkan oleh sastra adalah bahwa manusia itu adalah satu dan sama di mana-mana. Dengan demikian, sastra adalah merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai mediana dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Dengan adanya karya sastra, maka sastrawan dapat menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasan serta isi hati kepada orang lain dalam bentuk karya sastra yang kreatif. Pengarang selalu berusaha memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan dengan menggunakan daya imajinasinya untuk menggambarkan suatu peristiwa. Dalam karya sastra terdapat beraneka ragam perilaku manusia, sehingga menjadikan sang pengarang bisa mengantarkan sang pembaca ke pengaruh yang baik melalui pesan-pesan yang disampaikan pengarang yang dituangkan dalam karya sastra.

Sebagai seni kreatif, sastra menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya sebagai objeknya. Sastra merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir. Sastra juga merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha

menyalurkan kebutuhan kehidupan manusia. Sastra juga mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Perlu ditegaskan kembali bahwa objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial, budaya, kesenian, dan sistem berpikir. Pengarang memilih pengalaman manusia secara kreatif dan secara kreatif pula menuangkannya ke dalam karya sastra, dengan bahasa sebagai mediana sehingga hasilnya menjadi suatu karya seni yaitu karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya. Isinya adalah mengenai pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian yaitu cara para sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewakili isinya. Karya sastra sebagai karya seni yang pada umumnya keluar karena keberadaan pengalaman dan pembaharuan dari pengarang yang berupa kegiatan atau masalah dalam kehidupannya yang dibuat berbentuk tulisan dengan menggunakan kosakata yang menarik. Berbicara mengenai kesusasteraan, kesusasteraan Bali modern/anyar dibagi menjadi empat bagian, seperti novel, cerpen, drama, dan puisi.

Cerpen (cerita pendek) berasal dari dua kata adalah cerita yang mempunyai arti tuturan mengenai bagaimana keadaan yang telah berjalan dan pendek diceritakan atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan kesan dari satu tokoh dalam cerita (KBBI). Cerita pendek atau biasa disingkat cerpen merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen dapat menampilkan konflik manusia dengan lika-liku perjalanan kehidupannya. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut jalan penceitaannya yang singkat, tidak sampai pada hal-hal yang mengkhhusus yang sifatnya memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 1995). Asal usul cerita pendek (prototipe cerpen) sudah muncul sejak tahun ke-14 ketika Boccaccio (Italia) menulis bentuk prosa yang dikumpulkan di Decameron (dalam buku karya Aoh K. Hadimadja kumpulan karya sastra ini disebut novella). Akan tetapi cerita pendek (cerpen) yang ditulis sudah baik seperti sekaang baru muncul sejak tahun ke-19 ketika beberapa majalah di Amerika Serikat menggunakan tulisan yang berupa prosa pendek. Cerita ini dibuat agar bisa setelah dibaca oleh pembaca dalam waktu yang singkat. Cerita pendek di Amerika Serikat dipelopori oleh Nathaniel Hawthorn dan Edgar Allan Poe. Di Indonesia cerita pendek mulai terkenal pada tahun 1950-an. Cerita pendek-cerita pendek yang pertama di kesusasteraan Indonesia modern adalah cerita-cerita yang ditulis oleh M.Kasim dalam buku yang berjudul Teman Duduk. Perbedaan yang bisa dilihat dari cerita-cerita lucu M. Kasim dengan hikayat atau dongeng letaknya pada keadaan cerita tersebut.

Cerita pendek dibangun dengan dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra tetapi tidak mempengaruhi unsur atau struktur karya sastra. Adapun pembagian dalam unsur ekstrinsik, yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai yang terdapat dalam cerita pendek. Unsur intrinsik dalam kesusasteraan adalah unsur yang membangun isi cerita pendek, dan sudah umum terdapat dalam karya sastra. Unsur intrinsik tersebut adalah, seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Salah satu unsur intrinsik yang membangun cerita pendek adalah tokoh. Dalam cerpen yang menampilkan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan menjadi bagian penting dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam cerita fiksi terdapat tokoh yang berjati diri. Aspek kualitas jati diri tokoh penting, karena dari kualitas jati diri tersebut yang utama sebagai identitas tokoh diketahui.

Kata "tokoh" menampilkan ke tokoh, tokoh dalam cerita. Perwatakan dan karakterisasi-karakterisasi juga selalu disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-perwatakan dalam cerita. Atau seperti yang dijelaskan oleh Jones (1968: 33), perwatakan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang manusia yang ditampilkan dalam cerita. Tokoh dalam cerita umumnya mengembangkan perwatakan yang diberi bentuk dan isi oleh pengarangnya. Perwatakan bisa didapatkan dari memberikan gambaran perbuatan, perkataan atau sama atau tidak antara perkataan dan perbuatannya. Tokoh didalam cerita umumnya berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Tokoh dalam cerita disebut baik, jika dilihat seimbang dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Tokoh dalam cerita posisinya untuk memberikan amanat, pesan moral, atau apa yang akan dijelaskan kepada pembaca. Tokoh dan penokohan yang termasuk ke dalam unsur intrinsik sangat penting. Dalam membaca

cerpen, tokoh dalam cerita bisa sebagai memengaruhi alur. Penokohan merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya naratif. Melalui penokohan tersebut, karakter pada masing-masing tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan dideskripsikan pengarang karena penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh yang akan mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa-peristiwa dapat terhubung dengan baik (Nurgiyantoro (1998: 164). Tokoh utama selaku tokoh yang memiliki pengaruh yang banyak dalam cerita. Dalam hal tersebut bisa mengubah alur, menentukan permasalahan, dan menyelesaikan masalah dalam cerita. Jika tokoh tambahan atau biasa disebut pembantu keberadaannya tidak banyak diperhatikan jika dibandingkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan dalam cerita masih dianggap, akan tetapi tidak memengaruhi alur cerita seperti tokoh utama.

Dalam mengetahui karakteristik masing-masing tokoh, bisa dilihat melalui karakteristik tokoh. Dalam menentukan karakter (watak) tokoh, umumnya pengarang menggunakan dua metode dalam sebuah karya sastra. Metode yang pertama adalah metode langsung (*telling*) dan metode yang kedua adalah metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung digunakan untuk menjelaskan perwatakan tokoh dari eksposisi dan pendapat langsung dari pengarang (Pickering dan Hooper, 1981:27). Dalam menggunakan metode ini, pengarang ketika menampilkan perwatakan tokoh sangat dirasakan. Menjadikan pembaca memahami perwatakan tokoh berdasarkan pemaparan langsung. Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup: melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Metode yang kedua yaitu metode tidak langsung, dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Metode tidak langsung (*showing*) mencakup: Karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Nilai merupakan sesuatu rancangan ikhtisar yang ada dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap positif dan apa yang dianggap negatif, sesuatu yang positif akan dianutnya dan sesuatu yang negatif akan dihindarinya (Soekanto 2010:55) Bentuk karya sastra mengenai cerita pendek, mempunyai nilai sosial. Nilai-nilai sosial sangat dijunjung tinggi karena sebagai tolak ukur dalam berbuat sesuatu diarah masyarakata. Menurut Koentjaraningrat (1976: 677) nilai merupakan tingkah laku yang berisi gagasan yang berguna ketika bertegur sapa kepada masyarakat lainnya. Menurut Alwi (2005: 783) nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang utama atau berguna untuk manusia yang bisa menyempurnakan manusia yang berdasarkan pemikirannya. Nilai sosial memberikan pengetahuan kepada manusia agar selalu hidup untuk saling sayang mengasihi, setia dengan saudara dengan keadaan yang demokratis. Selain daripada itu, kegiatan yang lainnya bisa digunakan untuk mendapatkan nilai sosial adalah memahami isi dari sastra, salah satunya sastra yang berupa cerita pendek. Salah satu karya sastra yang berisi nilai sosial adalah dalam kumpulan cerpen yang berjudul Tuan Dewan karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten. Kumpulan cerpen Tuan Dewan karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten, dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat 13 judul cerpen, seperti Delem, Gelem, Buludawa, I Pungli, Cupak, Maling, Gerantang, Tenung, Tuan Dewan, Pak Kadis Kudis, Mangku Luh Tu, Mister TOP, Raja SipOk. Dalam 13 judul cerpen tersebut, penelitian ini hanya mengambil 5 judul cerpen, seperti: Delem, Gelem, Tenung, Tuan Dewan, Mangku Luh Tu.

METODE

Metode penelitian adalah pelaksanaan yang sistematis yang disusun oleh peneliti sebagai pedoman untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan bagi peneliti. Metode penelitian adalah cara yang digunakan di saat melaksanakan penelitian sebagai jalan untuk menghilangkan permasalahan yang ada dan bisa bermanfaat kepada masyarakat dan peneliti. Metode penelitian ini sebagai tempat yang utama dalam penelitian. Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) pengumpulan data, (4) instrumen pengumpulan data, (5) analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan berupa cerpen yang didapatkan dari kata-kata ataupun kalimat yang berkaitan dengan tokoh dan nilai sosial dari kumpulan cerpen Tuan Dewan. Subjek dari penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek Tuan Dewan karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten, sedangkan objek dari penelitian ini adalah perwatakan tokoh dan nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Tuan Dewan Pikardin Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Data yang berupa sumber dari buku yang berbentuk tulisan. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis kartu data, yaitu kartu data untuk mengumpulkan perwatakan tokoh dan kartu data untuk mengumpulkan nilai sosial. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, menjelaskan data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang mengandung perwatakan tokoh dan nilai sosial dalam kumpulan cerita pendek Tuan Dewan karya Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Hasil penelitian yang akan dipaparkan berupa sinopsis cerita, perwatakan tokoh serta nilai sosial dimana data yang diperoleh berasal dari studi dokumentasi. Data mengenai perwatakan tokoh diperoleh terdapat 17 tokoh dalam 5 cerpen dengan perwatakan tokoh terdapat 6 jenis (tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh berkembang, tokoh tipikal, tokoh protagonis, tokoh antagonis) dengan masing-masing tokoh yang memiliki sifat yang berbeda. Data mengenai nilai sosial diperoleh berupa nilai sosial kasih sayang (cinta dan kasih sayang, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian), nilai sosial tanggung jawab (rasa menerima dan memiliki, kewajiban), nilai sosial keserasian hidup (demokrasi).

Hasil yang pertama mengenai sinopsis cerita pendek delem, diceritakan Gede Delem, dinamakan Gede Delem oleh masyarakat karena berisi gondok. Dahulu ia pernah merencanakan akan mengoprasi gondok tersebut akan tetapi ia tidak berani. Dari gondok tersebut, menjadikan ia banyak punya nama, dapat jabatan. Nama yang sebenarnya yaitu I Gede Santika. Pada suatu hari pernah diperiksa oleh dokter, karena dilihat gondok yang dimiliki oleh I Gede Delem aneh. Mempunyai adik yang bernama Made Arsa Wijaya yang sering dipanggil Sangut. Agar mirip dengan rasa Majapahit dahulu maka dari itu, dinamakannya Sangut. Setiap hari mereka selalu saling menjahili. Delem selalu menjahili adiknya karena Sangut memiliki tubuh yang kurus seperti orang cacangan, begitu juga Sangut selalu menjahili kakaknya karena memiliki gondok. Gede Delem bersaudara dengan Sangut, kemanapun Delem pergi diikuti oleh adiknya. Akan tetapi, adiknya tidak mau meminta-minta dengan orang dikalangan pejabat. Gede Santika Delem selalu mulus perjalanan hidupnya. Kemanapun ia pergi, selalu ada yang menyapa. Pagi malam selalu mendekati pejabat. Pada suatu hari Made Arsa Wijaya (Sangut) bernyanyi, nyanyian tersebut membuat kakaknya marah dan membuat Gede Delem berkehendak melaporkan adiknya ke jalur hukum, akan tetapi nyanyian Made Arsa Wijaya tersebut hanya untuk hiburan. Walaupun I Gede Delem dan I Made Arsa Wijaya terkadang memiliki pemikiran yang berbeda akan tetapi ia selalu sayang bersaudara. Dalam cerita pendek yang berjudul delem ini memuat tiga tokoh yaitu tokoh I Gede Delem, I Made Arsa Wijaya (Sangut), dan Dokter. Dalam cerita pendek Delem, di jelaskan tokoh I Gede Delem memiliki jenis perwatakan sebagai tokoh utama wataknya licik dan sombong, Tokoh I Made Arsa Wijaya memiliki

jenis perwatakan sebagai tokoh tambahan wataknya suka bercanda dan jahil dengan kakaknya. Tokoh dokter memiliki jenis perwatakan sebagai tokoh tipikal wataknya ingin tahu. Dalam metode pemaparan karakteristik tokoh menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Nilai sosial yang terdapat pada cerita pendek Delem meliputi nilai sosial kasih sayang (kekeluargaan dan kepedulian), nilai sosial tanggung jawab (rasa menerima dan memiliki).

Pada sinopsis cerpen yang kedua berjudul Gelem diceritakan mengenai karma phala manusia yang tidak baik. Dalam cerita tersebut diceritakan Bapa Lanus yang memiliki kekasih yang bernama Luh Darmi, kemudian Luh Darmi tersebut hamil mengandung anak dari Bapa Lanus, akan tetapi Bapa Lanus tidak mau mengakui hasil perbuatannya yang telah menghamili Luh Darmi. Sedih yang dirasakan Luh Darmi mengalami kejadian yang menimpanya. Singka cerita, Luh Darmi yang memiliki sepupu yang bernama Wayan Susila. Wayan Susila yang sebagai sepupu Luh Darmi bersedia menerima Luh Darmi dan calon anak yang didalam kandungan Luh Darmi agar Luh Darmi tidak dinikahkan dengan sebuah keris kepunyaan ayahnya. Waktu terus berjalan, lahirlah anak Luh Darmi yang diberi nama Gede Darma. Pada peristiwa tersebut yang sudah berlalu, Bapa Lanus selalu sakit yang tidak kunjung sembuh. Kemudian ditanyakan pada orang pintar, mengenai sakit yang diderita Bapa Lanus. Setelah ditanyakan pada orang pintar, dikatakan Bapa Lanus dulu ketika masih muda dapat ingkar janji dengan wanita, dengan perbuatan Bapa Lanus tersebut, ia kesakitan hingga sekarang. Dalam cerita pendek Gelem, di jelaskan tokoh Bapa Lanus yang memiliki jenis perwatakan tokoh utama yang wataknya suka ingkar janji. Tokoh Luh Darmi yang memiliki jenis perwatakan tokoh utama yang wataknya baik dan sabar, Tokoh Wayan Susila yang memiliki jenis perwatakan tokoh tambahan yang wataknya baik, cinta kasih, dan peduli. Tokoh Gede Darma yang memiliki jenis perwatakan tokoh berkembang wataknya baik, ingin tahu, dan bakti kepada orang tua. Tokoh ayah Luh Darmi yang memiliki jenis perwatakan tokoh protagonis wataknya baik, cinta kasih kepada anak, dan peduli. Tokoh Pedandha Gede jenis perwatakan tokoh tipikal yang wataknya baik. Dalam metode pemaparan karakteristik tokoh menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Nilai sosial yang terdapat pada cerita pendek Gelem meliputi nilai sosial kasih sayang (cinta dan kasih sayang, kepedulian, kekeluargaan), nilai sosial tanggung jawab (rasa saling menerima dan memiliki).

Pada sinopsis cerpen yang ketiga berjudul Tenung diceritakan waktu jaman dahulu seseorang yang bernama Made. Sejak Made masih kecil pernah orang tuanya ke ramalan orang pintar. Dikatakan dahulu Made memiliki hutang yang belum bisa di bayar. Kemudian orang tua dari made tersebut bingung mencari uang untuk membayar hutang anaknya tersebut yang berupa melaksanakan upacara piodalan di merajan. Hutang tersebut kemudian bisa terbayarkan ketika Made baru duduk di kelas 1 SD. Kemudian Made merasa senang karena orang tuanya bisa membayarkan hutangnya. Di jaman yang sangat modern ini, Made ingin meminta dibelikan HP android, karena sudah banyak anak-anak jaman sekarang fokus pada HP. Orang tua dari Made mau membelikan HP android Made, akan tetapi orang tua Made berpesan kepadanya agar tidak lupa belajar dan membantu orang tua. Orang tua Made mau membelikan Made HP android, agar anaknya tersebut bisa menjadi kebanggaan orang tua. Pagi harinya Made sudah diberikan uang untuk membeli HP oleh orang tuanya, kemudian dibelikannya langsung pulsa. Datang dari membeli HP kemudian ditunjukkan pada orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, setelah Made dibelikan HP, ia menjadi anak yang malas membantu orang tua. Orang tuanya kecewa terhadap perilaku Made yang sering bermain HP dan tidak membantu orang tua hingga lupa untuk mandi. Dalam hal tersebut Made memiliki cara agar mengembalikan kembali

keadaan orang tua Made yang kecewa terhadapnya, Made menunjukkan ramalan yang ada di Hp. Kemudian ia melihat siapa yang menjelma dalam dirinya. Setelah dilihat ramalan tersebut, kemudian muncul tikus. Dari ramalan kelahirannya ia tidak memiliki rasa yang baik. Setiap hari, setiap malam selalu tikus yang muncul dalam terbayanginya. Kemudian ia bermimpi disuruh memakan bangunan oleh tikus tersebut. Merasakan hal tersebut, lalu ia terbangun dari mimpinya tersebut. Setelah baru bangun ia kebingungan mencari HP nya, akan tetapi HP yang dimilikinya telah dijual oleh ibunya untuk dibelikan beras. Dari hal tersebut, Made panik karena dalam HP tersebut terdapat foto orang telanjang. Dalam cerita pendek Tenung, di jelaskan tokoh Made yang memiliki jenis perwatakan tokoh utama yang wataknya bakti kepada orang tua, akan tetapi terkadang malas menjalankan kewajiban sebagai seorang anak. Tokoh Bapa Made yang memiliki jenis perwatakan tokoh tambahan yang wataknya baik dan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Tokoh Meme Made yang memiliki jenis perwatakan tokoh tambahan yang wataknya baik dan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Dalam metode pemaparan karakteristik tokoh menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Nilai sosial yang terdapat pada cerita pendek Tenung meliputi nilai sosial kasih sayang (cinta dan kasih sayang), nilai sosial tanggung jawab (kewajiban).

Pada sinopsis cerpen yang keempat berjudul Tuan Dewan, diceritakan seseorang yang bernama Pak Dewan. Pak dewan sangat senang jika dipanggil seperti itu. Pemikirannya begitu tinggi, penglihatannya kedepan. Pembicaraannya begitu susah keluar. Seperti seseorang yang sedang sibuk saja. Ketika akan menjadi anggota dewan, setiap merajan, setiap desa didatangi, sambil membawa amplop yang berisi uang dan gambar yang isinya foto Pak Dewan agar mau memilih Pak Dewan. Pak Dewan begitu menyombongkan diri. Hingga pemilihan berlangsung, Pak Dewan terpilih menjadi anggota dewan. Pak dewan jabatannya yang sudah tinggi hingga banyak orang yang mengetahuinya. Sewaktu ia suda terpilih menjadi anggota dewan, ia menyumbangkan uang kepada warga desa untuk membangun bale banjar, kemudian dilanjutkan dengan memberikan ucapan terima kasih kepada warga desa karena sudah memilih ia sebagai anggota dewan. Singkat cerita, beliau juga suka mencarikan jabatan orang lain, akan tetapi mencarikan jabatan tersebut agar menggunakan uang. Dari perbuatannya beliau mencari keuntungan dari jabatannya. Dari perbuatannya tersebut, tidak banyak orang yang mengetahui hal tersebut. Pada suatu hari Made Sudarsana yang merupakan asisten dari Tuan Dewan melihat yang berupa serbuk didalam amplop Tuan Dewan, ia takut terkait dengan keberadaan serbuk tersebut. Dikatakan serbuk tersebut sebagai sesambukan (dalam ilmu hitam) karena Pak Dewan sering ka Jawa. Ketika Tuan Dewan melihat Made Sudarsana melihat serbuk tersebut, ia menyuruh Made Sudarsana agar merahasiakan hal tersebut. Dalam cerita pendek Tuan Dewan, di jelaskan tokoh Tuan Dewan yang memiliki jenis perwatakan tokoh utama yang wataknya suka membantu, akan tetapi sombong karena menjadi anggota dewan (pejabat). Tokoh Made Sudarsana yang memiliki jenis perwatakan tokoh tambahan yang wataknya penurut dengan Tuan Dewan, karena menjadi asisten Tuan Dewan. Dalam metode pemaparan karakteristik tokoh menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Nilai sosial yang terdapat pada cerita pendek Tuan Dewan meliputi nilai sosial kasih sayang (tolong menolong), nilai sosial keserasian hidup (demokrasi).

Pada sinopsis cerpen yang kelima berjudul Mangku Luh Tu, di ceritakan anak laki-laki bernama Made. Kesehariannya selalu mencari *tuak* (minuman tradisional bali yang meyebabkan mabuk). Ketika ayahnya masih hidup, ia pernah diberikan nasehat agar baik berpikir dan berperilaku, karena hal tersebut yang akan menunjukkan

perjalanan kehidupannya. Made anak yang tidak pernah mendengarkan nasehat orang tuanya. Setiap hari hanya mencari *tuak* saja, jika sudah mendapatkan *tuak* ia mulai berkata-kata yang tidak baik. Setiap ada kata-kata yang aneh dijawab oleh Made. Karena perilaku Made seperti itu, menjadikan ayah Made yang bernama bapak Nyoman menjadikan sakit, kemudian meninggal dunia. Ketika bapak Nyoman semasih hidup, beliau sangat senang membaca surat kabar. Singkat cerita, Made memimpikan ayahnya, dalam mimpi tersebut ayahnya berpesan agar Made menjadi seorang pemangku di merajan, karena Made lahir harus menjadi seorang pemangku. Dalam mimpinya tersebut, ia tidak ingin menjadi seorang pemangku, karena ia merasa menjadi manusia yang sudah kotor. Jika perintah ayahnya tersebut tidak diikuti, Made akan diajak bersamanya ke Bhatara Prajapati (meninggal dunia) dengan ayahnya. Kemudian ia terbangun dengan keadaan yang panik kemudian mencuci muka agar tersadar. Keesokan harinya ia datang ke rumah Ida Pedanda untuk meminta petunjuk terkait dengan mimpi yang dialaminya. Kemudian Ida Pedanda menyuruh Made untuk mengikuti perintah dari ayahnya. Dalam hal tersebut, ia di suruh untuk datang ke rumah Ida Pedanda tepat saat hari raya purnama yang akan dilangsungkan prosesi *mawinten*. Perjalanan hidup Made berangsur baik. Akan tetapi terdapat beberapa kerabat terdekat yang suka akan perubahan perilaku Made yang kini kian berubah, ada yang tidak percaya, dan ada yang meremehkan. Made tidak peduli lagi terkait dengan perkataan-perkataan kerabatnya tersebut. Tidak menyalahkan kerabatnya berprasangka seperti itu, karena sekarang telah bisa berubah menjadi lebih baik dengan busana yang sudah layaknya seorang pemangku, seperti menggunakan kamben putih, maudeng layaknya pemangku, dan berpuasa setiap hari raya purnama-tilem. Dalam cerita pendek Mangku Luh Tu, di jelaskan tokoh Made yang memiliki jenis perwatakan tokoh utama yang wataknya tidak pernah mematuhi perkataan orang tua, akan tetapi semenjak orang tua Made meninggal, ia mau menurutinya yang diperintahkan menjadi seorang pemangku. Tokoh Bapa Nyoman yang memiliki jenis perwatakan tokoh tambahan yang wataknya sayang terhadap anak dan selalu memberikan pesan-pesan yang baik terhadap anak. Tokoh Pedandha Gede yang memiliki jenis perwatakan tokoh tipikal yang wataknya baik dan senang membantu orang lain. Dalam metode pemaparan karakteristik tokoh menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Nilai sosial yang terdapat pada cerita pendek Mangku Luh Tu meliputi nilai sosial kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kepedulian).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perwatakan tokoh diperoleh terdapat 17 tokoh dalam 5 cerpen dengan perwatakan tokoh terdapat 6 jenis (tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh berkembang, tokoh tipikal, tokoh protagonis, tokoh antagonis) dengan masing-masing tokoh yang memiliki sifat yang berbeda. Dalam metode pemaparan karakteristik tokoh menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Sedangkan untuk nilai sosial diperoleh berupa nilai sosial kasih sayang (cinta dan kasih sayang, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian), nilai sosial tanggung jawab (rasa menerima dan memiliki, kewajiban), nilai sosial keserasian hidup (demokrasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Risdi M.Pd. 2019. *Nilai-nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Metro: CV. IQRO.
- Avereus, Adenarsy, dkk (2016). "Analisis Psikologis Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi". Universitas Sebelas Maret, Volume 1, No 1
- Burhan, Nurgiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eko, Sugiarto. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Gautama, I Wayan Budha. 2007. *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Hikmah, Cita, dkk (2021). "Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Karya Sastra". Universitas Bina Darma, Volume 14, No 1 (hlm 69-80)
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mardhiah, Ainun, dkk. 2020. "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano". *Jurnal Samudra Bahasa*. Volume 3. Nomor 1. <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/2207>.
- Munanto, Sigit, dkk (2020). "Watak Tokoh Protagonis Dalam Novel Perang Karya I Gusti Ngurah Putu Wijaya". Universitas Batanghari, Volume 4, No 1
- Munawaroh. 2013. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Purwaningsih, Novi Sri. 2017. "Analisis Genre Dalam Karya Pramoedya Ananta Toer Periode 1950-an". *Jurnal Sasindo Unpam*. Volume 5 Nomor 2. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/844>.
- Puspitasari, Anggun Citra Dini Dwi. 2017. "Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Cerpen". *Jurnal SAP*. Volume 1. Nomor 3. <https://docplayer.info/66018013-Jurnal-sap-vol-1-no-3-april-2017-p-issn-x-e-issn.html>.
- Saenal, Muhammad. 2016." Perbandingan Karakter Tokoh Dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia Dengan Putri Kecilku Dan Astrocytoma karya

- dr. Elia Barasila, M.A.R.S Dan dr. Sanny Santana, Sp. OG.”. Jurnal Humanika. Vol 1 (16). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/749>.
- Sakila. 2018. “Kajian Latar Fisik Dan Latar Sosial Yang Tercermin Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini”. Totobuang. Volume 6. Nomor 1 (kaca 69-80).
- Salfia, Nining. 2015. “Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro”. Jurnal Humanika. Vol.13(15)<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/595/pdf>.
- Saputra, I Komang Endi. 2015. Seseleh Wangun Intrinsik Lan Guna Sarat Sosial Ring Pupulan Satua Bawak Mekel Paris Pikardin Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten. Skripsi (tidak diterbitkan). Pendidikan Bahasa Bali, UNDIKSHA.
- Saputra, Wahyu, dkk (2012). “Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer”. Universitas Negeri Padang, Volume 1, No 1 (hlm 339-425)
- Siswati. 2010. “Minat Membaca Pada Mahasiswa”. Jurnal Psikologi Undip. Volume 8. Nomor 2. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2957>.
- Windri, Cutiana (2017). “Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-cerpen Karya Kuntowijoyo”. STKIP PGRI Ponorogo, Volume 1, No 1